



ENGLISH GOES OUTDOOR: PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KONTEKSTUAL MELALUI KEGIATAN LUAR RUANGAN BAGI SISWA SMP

Joan Antonio F. G. Melur^a, Rimo Baidenggan^b, Defri M. Olla^c, Christmas Prasetya Ate^d

^{a,b,c,d} FKIP, Universitas Citra Bangsa, NTT

^ajoanantonimelur@gmail.com, ^brimo_baidenggan91@gmail.com,
^cdefri23.olla@gmail.com, ^dchris.ate@gmail.com

Abstrak

Kegiatan *English Goes Outdoor* di Desa Tetaf, NTT, mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual melalui aktivitas luar ruangan bagi 15 siswa SMP selama dua minggu. Metode ini meningkatkan kosakata, keberanian berbicara, dan rasa percaya diri peserta dalam suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Pendekatan ini menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, memperkuat motivasi belajar bahasa Inggris, dan membangun keterampilan sosial. Kegiatan ini memberikan alternatif efektif pembelajaran Bahasa Inggris di daerah terpencil.

Kata Kunci: bahasa Inggris, luar ruangan, pembelajaran kontekstual

Abstract

The English Goes Outdoor program in Desa Tetaf, NTT, integrates contextual English learning through outdoor activities for 15 junior high school students over two weeks. This method improved vocabulary, speaking confidence, and self-esteem in a fun and inclusive learning environment. The approach connects learning with students' real-life experiences, enhancing motivation and social skills. This activity offers an effective alternative for English learning in remote areas.

Key Words: English, outdoor, contextual learning

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, teknologi, dan komunikasi global. Di Indonesia, bahasa Inggris telah diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa ini, terutama dalam hal berbicara (*speaking*) dan pemahaman konteks penggunaan bahasa. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan terbatas pada ruang kelas.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif perlu didesain agar kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang kini mulai banyak diterapkan adalah pembelajaran berbasis luar ruangan (*outdoor learning*), yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka secara alami. Menurut Dewey (1938), "*education is not preparation for life; education is life itself*", yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses belajar.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tajuk "*English Goes Outdoor: Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual Melalui Kegiatan Luar Ruang bagi Siswa SMP*". Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tetaf, Kecamatan Kuantana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran sebanyak 15 anak SMP dari desa tersebut. Para peserta mengikuti kegiatan secara sukarela selama dua minggu berturut-turut, setiap sore hari setelah pulang sekolah.

Desa Tetaf merupakan wilayah yang kaya akan potensi alam dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual. Lingkungan alam seperti kebun, ladang, sungai kecil, dan halaman rumah menjadi ruang belajar terbuka yang inspiratif. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran Bahasa Inggris berbasis luar ruangan sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks desa ini, agar siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sekitar mereka.

Kegiatan ini mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti permainan berbahasa, simulasi, pengamatan lingkungan, hingga proyek mini dalam bentuk jurnal alam dan peran-peran sosial (*role play*). Harapannya, siswa mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbicara, serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright et al. (2006) yang mengatakan bahwa "*young learners learn language best when they are physically active and emotionally engaged*".

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris para siswa, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan dan membekuk. Melalui kegiatan ini, pengabdian kepada masyarakat menjadi ruang bertemu antara akademisi dan komunitas, untuk saling belajar dan bertumbuh demi membangun kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan lokal.

2. METODE ABDIMAS

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual dengan memadukan prinsip-prinsip *outdoor learning* dan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*). Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu, dengan pertemuan setiap hari kerja pada sore hari selama kurang lebih 90 menit per sesi. Lokasi kegiatan berlangsung di area terbuka di sekitar Desa Tetaf, seperti halaman rumah warga, lapangan desa, dan kebun sekitar yang aman untuk anak-anak. Metode yang digunakan mencakup permainan berbahasa (*language games*), simulasi percakapan (*role-play*), pengamatan langsung (*observational tasks*), serta proyek mini seperti nature journaling dan pencarian kosakata berbasis benda di alam sekitar (*vocabulary hunt*).

Setiap sesi diawali dengan ice breaking, diikuti oleh kegiatan inti yang bersifat eksploratif, dan ditutup dengan refleksi singkat dalam bahasa Inggris sederhana. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan konteks lokal, seperti nama-nama benda di kebun, aktivitas harian, dan interaksi sosial sederhana. Pendekatan ini dirancang agar siswa belajar Bahasa Inggris tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung yang menyenangkan dan bermakna. Untuk memperkuat daya serap materi, fasilitator menyediakan lembar tugas sederhana, kartu kosakata bergambar, serta memberikan umpan balik langsung (*direct feedback*) selama proses berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *English Goes Outdoor* yang dilaksanakan selama dua minggu di Desa Tetaf mendapat sambutan yang sangat baik dari peserta maupun orang tua. Sebanyak 15 siswa SMP secara aktif mengikuti seluruh sesi kegiatan, dengan antusiasme yang tampak dari keterlibatan mereka dalam setiap permainan dan tugas luar ruangan. Suasana belajar yang santai namun terarah membuat siswa merasa nyaman menggunakan Bahasa Inggris tanpa rasa takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar di luar ruang memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata sehari-hari dalam konteks nyata. Melalui kegiatan seperti *vocabulary hunt*, siswa mampu mengenali dan mengucapkan nama-nama benda yang ada di sekitar mereka, seperti pohon, batu, hewan ternak, dan alat pertanian dalam Bahasa Inggris. Kegiatan *role play* seperti simulasi menjadi pemandu wisata, pedagang, atau tamu asing juga mendorong siswa untuk membentuk kalimat sederhana dan berani berbicara di depan teman-temannya.

Kegiatan outdoor juga membantu siswa memahami bahwa Bahasa Inggris bukan hanya pelajaran sekolah, tetapi juga alat komunikasi yang bisa digunakan dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat siswa diminta mendeskripsikan kebun atau aktivitas harian keluarga mereka, mereka berusaha menghubungkan antara pengalaman hidup dengan ungkapan dalam Bahasa Inggris. Hal ini selaras dengan pendekatan *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap aspek afektif dan sosial peserta. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, keberanian berbicara, dan rasa percaya diri. Aktivitas berkelompok seperti permainan bahasa dan simulasi percakapan mendorong mereka untuk saling membantu dan belajar satu sama lain. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif melalui penggunaan Bahasa Inggris dalam situasi yang menyenangkan.

Dalam sesi refleksi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih berani berbicara Bahasa Inggris karena suasananya tidak menegangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Keberhasilan ini tak lepas dari suasana kegiatan yang inklusif dan tidak kompetitif, di mana setiap peserta diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Dari sisi fasilitator, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan kreatif. Kegiatan ini juga memperkuat relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui pendekatan yang saling menghargai dan membangun. Orang tua siswa juga menunjukkan apresiasi terhadap kegiatan ini karena anak-anak mereka terlihat lebih bersemangat belajar setelah pulang sekolah, meskipun kegiatan dilakukan dalam waktu yang cukup padat.

Namun demikian, selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, keterbatasan sumber daya belajar seperti alat bantu visual dan media pembelajaran yang sesuai untuk outdoor. Kedua, cuaca yang tidak menentu beberapa kali mengganggu jadwal kegiatan. Ketiga, perbedaan kemampuan Bahasa Inggris siswa yang cukup beragam membuat fasilitator perlu menyesuaikan pendekatan agar semua peserta tetap terlibat. Meskipun begitu, kendala-kendala tersebut berhasil diatasi dengan kreativitas fasilitator serta dukungan dari masyarakat setempat.

Adapun beberapa dokumentasi kegiatan PKM dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan PKM ini



Gambar 2. Foto Tim Pengabdian bersama para peserta PKM

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*English Goes Outdoor: Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual Melalui Kegiatan Luar Ruangan bagi Siswa SMP*" yang dilaksanakan di Desa Tetaf, Kecamatan Kuantana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, telah memberikan dampak positif baik bagi siswa maupun masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis luar ruangan, siswa dapat belajar Bahasa Inggris secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan lingkungan kehidupan mereka.

Selama dua minggu pelaksanaan, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan kosakata, keberanian berbicara, serta rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Lingkungan desa yang alami dan terbuka sangat mendukung proses pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta membangun kesadaran bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan secara fleksibel di luar ruang kelas.

Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti keterbatasan media pembelajaran dan gangguan cuaca, kegiatan ini tetap berjalan dengan lancar berkat kolaborasi yang baik antara fasilitator, peserta, dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini layak untuk direplikasi di desa-desa lain sebagai upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di wilayah terpencil atau kurang terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, C. P., Mallaka, C. ., Baidenggan, R. ., Olla, D. M. ., & Jaha, D. A. J. . (2024). PELATIHAN STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN MENDENGAR BAHASA INGGRIS SISWA/I DI SMP BANK SALLER, KABUPATEN SIKKA . *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 4(1), 33–37.
<https://doi.org/10.37792/pemimpin.v4i1.1196>
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hernandez, H. H. (2024). Let's take this outside: Rethinking outdoor education. *Journal of Education and Learning*, 13(5), 172–181. <https://doi.org/10.5539/jel.v13n5p172>
- Jaha, D. A. J., & Ate, C. P. (2024). PENDAMPINGAN KELOMPOK BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA SISWA/I SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH DI DESA NEKBAUN, KABUPATEN KUPANG. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 4(2). Retrieved from <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/pemimpin/article/view/1346>
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Trina, N. A., Monsur, M., Cosco, N., Shine, S., Loon, L., & Mastergeorge, A. (2024). How do nature-based outdoor learning environments affect preschoolers' STEAM concept formation? A scoping review. *Education Sciences*, 14(6), 627. <https://doi.org/10.3390/educsci14060627>
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for language learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.